
INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN DAN NILAI PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KAMPUNG QUR'AN DESA KARANG SEKARAN LAMONGAN

Zaini Miftah^{1*}, Ida Fauziatun Nisa²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Bojonegoro

email : zaini@unugiri.ac.id¹,
ida@unugiri.ac.id²,

* Corresponding Author

Received 26 August 2024; Received in revised form 20 September 2024; Accepted 23 October 2024

Abstrak

Artikel ini melakukan kajian tentang internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak dengan tujuan utama untuk mengetahui strategi internalisasi nilai yang dilakukan di kampung Qur'an, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai tersebut. Penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus melalui analisis deskriptif kualitatif. Selanjutnya, hasil dari artikel ini menyatakan bahwa strategi internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak dapat dilihat dari empat dimensi keagamaan yang mencakup aspek kredial (akidah), aspek ritual (ibadah), aspek moral (akhlak), dan aspek sosial (mu'amalah). Sedangkan nilai karakter Pancasila dilihat dari lima, aspek yang mencakup: kedisiplinan, kemandirian, demokratis, nasionalisme, dan kepedulian social. Strategi internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila ini dilakukan melalui moral acting, moral knowing, moral feeling and loving, serta role modeling/uswah hasanah. Sedang faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah adanya kesadaran dan dukungan dari UU, lembaga, dinas terkait, lingkungan, dan masyarakat. Sedang faktor penghambatnya adalah terkait sistem pendidikan Indonesia yang kurang memperhatikan pembelajaran moral dan etika, lingkungan anak yang kurang mendukung; kurang maksimalnya sosialisasi; serta kurangnya peranan pendidikan agama dalam pembentukan sikap remaja.

Kata kunci: *Internalisasi Nilai; Nilai Keislaman; dan Nilai Pancasila.*

Abstract

This article conducts a study on the internalization of Islamic values and Pancasila values in shaping children's character with the main purpose of finding out the internalization strategy of values carried out in Qur'an villages, as well as to find out the supporting and inhibiting factors for the internalization of these values. The preparation of this article uses a qualitative approach with the type of case study research through qualitative descriptive analysis. Furthermore, the results of this article state that the strategy of internalizing Islamic values and Pancasila values in shaping children's character can be seen from four religious dimensions which include the credial aspect (creed), ritual aspect (worship), moral aspect (morals), and social aspects (mu'amalah). Meanwhile, the character value of Pancasila is seen from five, aspects that include: discipline, independence, democracy, nationalism, and social concern. The strategy of internalizing Islamic values and Pancasila values is carried out through moral acting, moral knowing, moral feeling and loving, and role modeling/uswah hasanah. Meanwhile, the supporting factor in this activity is the awareness and support from the law, institutions, related agencies, the environment, and the

community. Meanwhile, the inhibiting factors are related to the Indonesian education system which does not pay attention to moral and ethical learning, a less supportive environment for children; lack of maximum socialization; and the lack of role of religious education in the formation of adolescent attitudes.

Keywords: *Internalization of Values; Islamic values; and Pancasila Values.*

PENDAHULUAN

Keberadaan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sangat terpengaruh pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Generasi yang paling mudah terkena dampak negatif di era ini dan akan menimbulkan degradasi moral yaitu generasi remaja. Moral adalah pengetahuan yang melibatkan kepribadian manusia yang memiliki adab (Rahmawati, Mardiyah, & Wardani, 2017). Nilai keislaman dan pendidikan karakter penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, karena kedua hal tersebut menjadi dasar yang penting bagi kemajuan bangsa (Muslich, 2011).

Karena pada usia ini, anak berada pada masa pembentukan kepribadian dan sikap yang akan membentuk dasar perilaku mereka di masa depan. (Hidayatullah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa nilai keislaman mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter melalui upaya yang disengaja. Pembinaan karakter adalah usaha dalam pendidikan, baik melalui lembaga formal maupun non formal, yang dilakukan dengan kesadaran, perencanaan, pengaturan, keteraturan, dan tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, lengkap, dan harmonis antara pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan, keinginan, dan kemampuan individu (Permatasari, 2023).

Internalisasi adalah proses yang melibatkan pemahaman, pembelajaran, dan penguasaan yang mendalam melalui pembinaan dan bimbingan (Saifullah 2017). Internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dilakukan melalui jalur institusional, seperti melalui berbagai lembaga studi Islam dan sejenisnya. Selanjutnya, terdapat jalur individual yang melibatkan individu tertentu, terutama para pengajar, dan jalur material yang bukan hanya terbatas pada pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, namun juga melalui kegiatan keagamaan di luar sekolah atau dalam masyarakat. Kegiatan dalam lingkup masyarakat tersebut salah satunya adalah program kampung Qur'an yang diadakan oleh masyarakat sekitar.

Kampung Qur'an adalah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kecintaan masyarakat Indonesia terhadap Al- Qur'an. Program ini dilaksanakan dengan membangun sebuah lingkungan kampung atau desa yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Program kampung Qur'an ini memberikan pendidikan agama yang sistematis dan terstruktur, serta memfasilitasi anak-anak untuk belajar

mengaji bersama dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Ahmad dan Yusuf, 2018). Diadakannya program kampung Qur'an ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah memiliki batasan waktu yakni 4-7 jam saja, sehingga pembentukan karakter anak dengan menginternalisasikan nilai keislaman perlu penguatan lebih di luar jam sekolah (Kurniawan, 2013).

Kegiatan dari program kampung Qur'an dapat dijalankan sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila dalam membentuk karakter. Lewat kegiatan ini, anak-anak bukan hanya memperoleh pengetahuan, tapi juga bisa mengalami peristiwa secara langsung yang membantu mereka mengerti situasi yang dihadapi, sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai keislaman yang sudah ditanamkan dalam diri mereka. Program kampung Quran memiliki tujuan dalam membentuk karakter anak melalui internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila disaat meningkatnya tingkat pelanggaran setiap hari mulai dari pelanggaran kecil sampai pada pelanggaran besar terkait dengan degradasi moral, bahkan pada lembaga pendidikan Indonesia menjadi fenomena umum yang terjadi. Penyimpangan sosial mulai dari hal kecil seperti memakai pakaian yang tidak pantas sebagai pelajar, datang terlambat, minuman keras, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, kekerasan, hingga hal yang besar seperti terjadinya kasus-kasus pembunuhan di dunia pendidikan Indonesia saat ini dapat dengan mudah dilihat melalui berbagai media. (Al-Majid, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang strategi internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila di kampung Qur'an dalam proses pembentukan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Meleong, 2006). Sedang untuk lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Qur'an dibawah binaan Pondok Pesantren Tahfidzul Furqon Desa Karang Kec. Sekaran Kab. Lamongan. Data yang dikumpulkan tersebut bersifat deskriptif, sedang prosedur pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. (Milles dan Huberman, 2012). Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahap dalam menganalisis data atau informasi yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. (Sugiyono, 2019). Teknik yang dilakukan dalam mengecek keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Observasi internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila melalui pengamatan di lapangan terdapat beberapa indikator yang sejalan dengan apa yang disampaikan dalam penelitian sebelumnya. (Nashihin, 2018). Beberapa indikator tersebut sebagaimana tabel dibawah ini.



Tabel 1. Indikator Nilai

No	Nilai	Karakter	Indikator Sikap
1	Nilai Keislaman	Karakter	<p>Nilai Akidah yaitu ajaran tentang doktrin-doktrin ketuhananyang harus diyakini</p> <p>Nilai Syari'ah yaitu ajaran tentang tata cara berhubungan dengan Tuhan sebagai wujud loyalitas dan penghambaan</p> <p>Nilai Akhlak yaitu ajaran tentang aturan berperilaku dan bertindak yang baik dan benar bagi individu dalam kehidupan</p> <p>Nilai Mu'amalah yaitu ajaran tentang aturan hidup bermasyarakat</p>
2	Nilai Pancasila	Karakter	<p>Di bidang Ideologi yaitu menanamkan dan memupuk rasa cinta tanah air</p> <p>Di bidang Politik yaitu membina persatuan dan kesatuan bangsa</p> <p>Di bidang Sosial Budaya yaitu upaya pembinaan dan menumbuhkembangkan karakter positif serta melestarikan budaya</p>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila melalui program kampung Qur'an untuk membentuk karakter anak, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya analisis indikator tersebut diharapkan akan menemukan strategi internalisasi baik terkait karakter keislaman yaitu unsur aqidah, syariah, akhlaq, dan mu'amalah, maupun nilai-nilai Pancasila yaitu terkait ideologi, politik, dan sosial budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengajarkan peserta didik dan melindunginya dari efek negatif media massa, serta menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Tidak hanya dalam lingkungan sekolah namun dukungan dari masyarakat juga sangat berpengaruh untuk mempersiapkan generasi berikutnya dari segi pengetahuan dan juga moral. Dengan adanya kegiatan ini juga untuk mengatasi masalah dimana anak-anak di sekitar lingkungan banyak yang kecanduan *handphone* sehingga kurang motivasi dalam mempelajari ilmu agama khususnya al-Qur'an, dan karena hal itu juga berdampak pada pembentukan karakter anak. Program kampung Qur'an ini juga senantiasa berupaya melaksanakan perbaikan-perbaikan lewat kegiatan-kegiatan positif dan mengedepankan pendidikan moral dan etika. Karena melalui pendidikan yang baik mengenai nilai-nilai etika, maka karakter anak juga akan terbentuk dengan baik.

Pada konteks ini, setidaknya terdapat delapan pendekatan pemecahan

masalah yang dapat digunakan dalam mengajarkan nilai karakter. Pertama, *evocation*; yaitu pendekatan yang memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya. Kedua, *inculcation*; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. Ketiga, *moral reasoning*; merupakan pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. Keempat *value clarification*; adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. Kelima, *value analysis*; yaitu pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. Keenam, *moral awareness*; merupakan pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. Ketujuh, *commitment approach*; adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. Kedelapan, *union Approach*; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan. (Muhammad Alim, 2006: 14).

Internalisasi Nilai Karakter Keislaman

Nilai merupakan konsep yang tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dirasakan atau disentuh. Selain itu, nilai juga tidak terbatas oleh batasan-batasan tertentu. Nilai diartikan sebagai sesuatu tentang baik atau buruk atau tentang apa yang boleh dan tidak boleh. (Al Rasyidin, 2016). Sedangkan nilai keislaman adalah segala sesuatu yang bertalian dengan ajaran agama Islam. Menurut Rohidin, agama adalah suatu sistem ajaran tentang Tuhan, yang penganut-penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan Tuhan. (Rohidin, 2018). Umumnya agama mencakup beberapa aspek yakni, aspek kredial (akidah), yaitu ajaran tentang doktrin-doktrin ketuhanan yang harus diyakini, kemudian ada aspek ritual (ibadah), yaitu ajaran tentang tata cara berhubungan dengan Tuhan sebagai wujud loyalitas dan penghambaan, kemudian aspek moral (akhlak), yaitu ajaran tentang aturan berperilaku dan bertindak yang baik dan benar bagi individu dalam kehidupan, dan yang terakhir ada aspek sosial (mu'amalah), yaitu ajaran tentang aturan hidup bermasyarakat. (Nashihin, 2018: 10)

Pertama, Pemahaman terhadap Keyakinan (Tauhid)

Berdasarkan pengamatan penulis, para santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren memiliki keyakinan kebenaran agama Islam yang kuat. Keyakinan ini didasarkan pada nilai-nilai tauhid yang mereka terima dalam pengajian. Santri yakin akan kebenaran Islam dan ketauhidan. Karenanya para santri dan masyarakat selalu mempercayai segala kepercayaan yang telah diajarkan oleh pengasuh sebagai bagian dari doktrin agama. Strategi internalisasi dalam indikator ini adalah aktifitas yang dilakukan oleh pondok pesantren di Kampung Qur'an yaitu dengan memberikan pelajaran terkait dengan kitab-kitab



aqidah, seperti kitab *'Aqidatul 'Awam, Jawahirul Kalamiyah*, dan lain sebagainya sesuai jenjang dan tahapan pembelajaran. Pembacaan *Asmaul Husna* dan *Nadhom Aqidatul Awam* dalam permulaan pembelajaran adalah bagian dari penanaman aqidah pada santri dan ini rutinitas yang wajib dilakukan oleh semua santri.

Kedua, Pemahaman terhadap praktek keagamaan (Syariat)

Secara redaksional, syariah sendiri bermakna jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan untuk menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. (Alim, 2011). Panduan yang dimaksud adalah sumber hukum Islam yang berasal dari al-Qur'an, as-Sunnah, hingga ijtihad para ulama. Strategi aktifitas yang dilakukan adalah disiplinnya dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat, seperti penjadwalan shalat lima waktu, dzikir/wirid ba'diyah shalat, dan bermushofahah dengan kyai/ustadz serta antar santri. Kurikulum yang dipakai adalah pembelajaran yang terkait dengan materi fiqh (ibadah dan mu'amalah), seperti; *Mabadiul Fiqh, Taqrib*, dan lain-lain.

Kebiasaan melaksanakan ibadah yang dilaksanakan setiap harinya di pondok pesantren melalui kegiatan shalat berjamaah, mengaji al-Quran, pembacaan *ratib-ratib, istighotsah*, dan *mujahadah* merupakan praktek keagamaan yang dilaksanakan para santri pondok pesantren. Rutinitas ibadah para santri dibimbing sepenuhnya oleh para ustadz pengampu di Kampung Qur'an, walaupun mereka diberi kebebasan untuk menyelenggarakan dan memimpin kegiatan sendiri sebagai latihan mereka ketika berada di tengah-tengah masyarakat, seperti menjadi imam ataupun berkhotbah.

Ketiga, Pemahaman terhadap nilai karakter (Akhlaqul Karimah)

Santri pondok pesantren memiliki pengalaman keagamaan yang beragam dilihat dari latar belakang mereka yang heterogen. Namun mengingat struktur pengajaran pondok pesantren Tahfidzul Furqon yang lebih mengedepankan pada aspek *bayani* dan *burhani* dalam epistemologi Islam, maka pengalaman keagamaan di Kampung Qur'an ini lebih bersifat doktriner dan logis. Kurikulum yang dipakai adalah menggunakan kitab *washoya al-Aba' lil Abna', Akhlaqul Banin* dan *Banat, Bidayyatul Hidayah, Ihya' Ulumuddin*, dan lain-lain.

Keempat, Pemahaman terhadap nilai interaksi social (Mu'amalah)

Muamalah adalah segala bentuk kegiatan dan transaksi serta perilaku manusia dalam kehidupannya. Dalam hal ini pengetahuan tentang kegiatan atau transaksi berdasarkan atas hukum-hukum syariat mengenai perilaku manusia dalam kehidupannya. (Badruzaman, 2018). Santri diajarkan dalam lingkungan pesantren untuk dapat mengatur hubungan antar sesama santri dan masyarakat serta mewujudkan kemaslahatan bagi mereka yang sesuai dengan prinsip syaria'h dan sejalan dengan aturan negara. Strategi penanamannya adalah dengan mempelajari dan mengamalkan pelajaran *fiqh mu'amalah* yang diajarkan dalam lingkup Kampung Qur'an. Kurikulum yang digunakan adalah kitab-kitab salaf yang terkait dengan fiqh mu'amalah dan akhlaq

Tabel 2. Temuan Penelitian tentang Nilai Karakter Keislaman

No	Nilai Karakter	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	Interpretasi
1	Nilai Karakter Keislaman	<p>Nilai Akidah</p> <p>Nilai Syari'ah</p> <p>Nilai Akhlak</p> <p>Nilai Mu'amalah</p>	<p>Santri selalu mempercayai segala kepercayaan yang telah diajarkan oleh pengasuh sebagai bagian dari doktrin agama</p> <p>Disiplin santri dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat. Adanya penjadwalan ibadah dan pengajian rutin bagi santri</p> <p>Nilai perilaku santri yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dengan adanya pembiasaan berperilaku santun sebagai bagian penerapan kurikulum</p> <p>Kegiatan interaksi santri yang bermanfaat, serta aturan-aturan dan hukum yang mengatur urusan dunia dalam Islam. Dengan adanya komunikasi, proses belajar mengajar, dan transaksi jual beli</p>	<p>Adanya peningkatan dalam kualitas ibadah</p> <p>Semakin adanya keteraturan dalam ibadah</p> <p>Adanya sikap saling menghormati dan toleransi antar sesama</p> <p>Terjalinnnya komunikasi dan interaksi yang harmonis</p>

Berdasarkan tabel 2 yang disajikan di atas tampak bahwa hasil internalisasi nilai keislaman terhadap pembentukan karakter anak sangat signifikan. Dari segi nilai aqidah mengalami peningkatan kualitas ibadah. Dari sisi syariah terdapat keteraturan dalam ibadah. Begitu pula dalam nilai akhlaq, terlihat adanya sikap saling menghormati dan toleransi antar sesama. Sedang dari segi mu'amalah terjalinnnya komunikasi dan interaksi yang harmonis. Dari keseluruhan pengamatan serta pernyataan dari penyelenggara kegiatan, menunjukkan interpretasi yang baik dan adanya peningkatan sikap yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keislaman mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter melalui upaya yang disengaja. Serta



butuh penguatan lebih di luar jam sekolah (Kurniawan, 2013).

Internalisasi Nilai Pancasila

Pancasila memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan rujukan untuk pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) Ketuhanan, yaitu nilai religius, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) Kemanusiaan, yaitu nilai memahami dan menghargai sesama manusia, nilai toleransi beragama, dan nilai cinta damai; (3) Persatuan, yaitu nilai persatuan dan cinta tanah air, dan nilai semangat kebangsaan; (4) Kerakyatan, yaitu nilai memahami kehidupan demokrasi yang sesuai dengan hati nurani, dan nilai taat pada hukum; (5) Keadilan, yaitu nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Indah, 2022)

Nilai-nilai Pancasila juga dapat ditumbuhkan dan ditanamkan pada masyarakat untuk membangun karakter yang sesuai dengan karakter warga Negara Indonesia. Indikator nilai Pancasila dalam penelitian ini adalah menyangkut: a) Bidang Ideologi (menanamkan dan memupuk nasionalisme); b) Bidang Politik (membina persatuan dan kesatuan bangsa, serta sikap demokratis); dan c) Bidang Sosial Budaya (upaya pembinaan dan menumbuhkembangkan karakter positif serta melestarikan lingkungan dan budaya). Nilai karakter Pancasila ini berhasil terinternalisasikan dengan melihat beberapa indikator sebagaimana berikut: disiplin, mandiri dan santun, kebebasan berpendapat secara demokratis, nasionalisme (Cinta tanah air), menghargai orang lain dan peduli lingkungan (Saktya, 2021).

Tabel 3. Temuan Penelitian tentang Nilai Karakter Pancasila

No	Nilai Karakter	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	Interpretasi
1	Nilai Karakter Pancasila (Ideologi, Politik dan Sosial Budaya)	<p>a) Ketuhanan: Nilai religius, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia</p> <p>b) Kemanusiaan: Nilai memahami dan menghargai sesama manusia, nilai toleransi beragama, dan nilai cinta damai</p>	<p>Disiplin (adanya sikap disiplin dalam melaksanakan peraturan dan ibadah). Hal ini bisa dilakukan dengan pembiasaan dan peragaan hari besar islam dan kebangsaan</p> <p>Mandiri dan Santun (sikap toleran dan menghargai keberagaman dalam komunitas serta tidak menggantungkan diri kepada orang</p>	<p>Disiplin dalam menjaga peraturan dan konsisten menjalankan ibadah</p> <p>Bersikap mandiri serta menampilkan sopan santun kepada guru, teman, dan masyarakat</p>

lain)

c) Persatuan: Nilai persatuan dan cinta tanah air, dan nilai semangat kebangsaan	Nasionalisme (perasaan kebanggaan, rasa memiliki, loyalitas yang dimiliki santri terhadap negara)	Timbulnya sikap patriotic dan nasionalis dalam diri
d) Kerakyatan: Nilai memahami kehidupan demokrasi yang sesuai dengan hati nurani, dan nilai taat pada hukum	Kebebasan berpendapat secara demokartis (Menghargai orang lain yang sedang menyatakan pendapat saat adanya pertemuan, bahtsul masail dan diskusi ilmiah)	Timbulnya sikap demokatis dalam setiap interaksi social dan tidak ingin menang sendiri
e) Keadilan: Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	Saling Menghargai Adanya sikap saling menghargai antar sesama dan peduli lingkungan sekitar	Timbul adanya karakter suka membantu dan menghargai hak orang lain serta aktif dalam menjaga lingkungan

Berdasarkan tabel 3 yang disajikan di atas nampak pula bahwa internalisasi nilai Pancasila juga memiliki hasil yang signifikan. Dari sisi kedisiplinan, peserta didik ternyata mampu menjaga peraturan dan konsisten dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan. Dari indikator mandiri dan santun, nampak bahwa mereka mampu bersikap mandiri serta menampilkan sopan santun kepada guru, teman, dan masyarakat. Terkait indikator nasionalisme ternyata mereka memiliki sikap patriotic dan nasionalis dalam diri. Pada indikator kebebasan berpendapat secara demokartis, mereka mengedepankan sikap demokatis dalam setiap interaksi social dan tidak ingin menang sendiri. Begitu pula indikator saling menghargai, mereka cenderung menampakkan karakter suka membantu dan menghargai hak orang lain serta aktif dalam menjaga lingkungan. Keseluruhan indikator ini senada dengan spirit yang digaungkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Strategi Internalisasi Nilai Karakter

Strategi internalisasi nilai yang banyak dilaksanakan oleh para pelaksana pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Burhanudin, adalah; keteladanan



(*modelling*), pembiasaan, *Ibrah dan Amtsal*, nasehat (*mauidzah*), *targhib wa tarhib/reward and punishment*), dan kedisiplinan (Burhanudin, 2001). Namun sebagaimana yang dianut oleh penulis, membagi strategi internalisasi nilai pada anak didik ke dalam empat rukun atau tahapan pembentukan karakter (Siregar, 2018), yaitu: (1) *Moral acting* (tindakan moral) dengan pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai kebajikan moral. Strategi internalisasi karakter ini dilaksanakan dengan cara transformasi budaya dan pembiasaan. Pada proses habituasi dan transformasi budaya ini yang dapat dilakukan adalah misalnya dengan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutinitas, kegiatan kondisional, kegiatan dan pengkondisian. (Agus, 2012). (2) *Moral knowing* (pengetahuan tentang nilai-nilai kebajikan moral). Proses pengetahuan tentang moral ini menjadi tugas pokok bagi ustadz di kelas maupun orang tua di rumah. Anak akan belajar banyak melalui mereka, maka dibutuhkan pengetahuan moral baik bagi guru maupun orang tua. Mereka dapat belajar dari buku, seminar-seminar, ikut kegiatan keagamaan, dan banyak kegiatan lainnya yang mendukung literasi pengetahuan moral mereka. (3) *Moral feeling* dan *loving* (merasakan dan mencintai pengetahuan nilai-nilai kebajikan moral). *Moral feeling* ini ditandai dengan adanya kesadaran diri, harga diri, empati, cinta akan kebaikan, kontrol diri, dan rasa kemanusiaan. Seorang anak diharapkan memiliki kepekaan akan suara hatinya dalam menanggapi setiap hal yang ia alami. Sebagai pendidik, guru atau orang tua diharapkan mampu menunjukkan kepada anaknya mana yang benar dan mana yang salah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Pendidik mengajak anak untuk berpikir bagaimana seharusnya mempertimbangkan dengan seksama sebelum melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. (4) *Role Modeling* (Keteladanan/*uswah hasanah*). Dalam rangka internalisasi nilai karakter, keteladanan karakter merupakan metode atau cara yang sangat efektif dan efisien, karena pada dasarnya peserta didik pada umumnya cenderung menirukan atau mengidolakan gurunya. Keteladanan guru memiliki daya motivasi tersendiri pada proses tumbuh kembangnya pribadi peserta pendidik. Pada dasarnya perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik tentunya harus berani mengembangkan potensi pribadinya sendiri. Oleh sebab itu tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik yang sesuai potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Amin, 2021).

Tabel 4. Strategi Internalisasi

No	Strategi	Indikator Capaian
1	<i>Moral acting</i>	Menciptakan suasana yang penuh dengan nilai-nilai karakter. Seperti pembiasaan membaca al-Qur'an, sholat berjamaah, dzikir dan wirid, peringatan PHBI/PHBN
2	<i>Moral knowing</i>	Menanamkan kesadaran pada diri anak agar memahami, mendapatkan perspektif, dan membuat keputusan dalam bersikap
3	<i>Moral feeling and loving</i>	Adanya kesadaran diri, harga diri, empati, cinta akan kebaikan, kontrol diri, dan rasa kemanusiaan. Pendidik mengajak anak untuk berpikir bagaimana seharusnya mempertimbangkan dengan seksama sebelum melakukan tindakan atau perbuatan tertentu
4	<i>Role modeling</i>	Adanya keteladanan dari pengasuh, ustadz, orang tua, dan masyarakat yang bisa diadaptasikan dalam kehidupan sebagai daya motivasi pada proses tumbuh kembangnya pribadi peserta pendidik

Berdasarkan tabel 4 yang disajikan di atas tampak bahwa indikator capaian strategi internalisasi dilaksanakan dengan melakukan kegiatan secara kongkrit. Berdasarkan hasil wawancara terkait permasalahan ini, para Pembina mengatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*), serta keteladanan (*role modeling*) dari para pendidik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam sebuah pelaksanaan kegiatan tentu terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung atau penghambat saat kegiatan tersebut dijalankan. Begitu juga halnya dengan proses internalisasi nilai karakter di program kampung Qur'an ini juga memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Tabel 5. Faktor Pendukung

No	Faktor Pendukung
1	Adanya kesadaran dan dukungan dari lembaga, dinas yang terkait, lingkungan pondok pesantren, dan masyarakat
2	Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 2 yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar
3	Adanya sikap nasionalisme yang tinggi



Berdasarkan tabel 5 di atas sebagaimana observasi dan pernyataan responden dijelaskan bahwa faktor pendukung dalam internalisasi nilai karakter setidaknya terdapat tiga hal, yaitu: Pertama adanya kesadaran dan dukungan dari lembaga dan dinas terkait. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengasuh dan masyarakat bahwa mereka bersyukur dan optimis melaksanakan program kampung Qur'an sebagai washilah dalam mencetak generasi Qur'ani yang memiliki karakter terpuji.

Kedua, adanya kesesuaian dengan landasan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 2 tentang Pendidikan nasional. Landasan pendidikan ini berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas).

Ketiga, adanya sikap nasionalisme yang tinggi. Sikap ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap warga negara dan merupakan pengamalan dari sila ketiga Pancasila, yaitu persatuan Indonesia. Pandangan ini senada dengan pernyataan dewan Asatidz di program kampung Qur'an tersebut. Senada pula bahwa nasionalisme merupakan praktik dan perwujudan prinsip pemersatu Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Priyoutomo & Ngalm, 2016).

Tabel 6. Faktor Penghambat

No	Faktor Penghambat
1	Sistem pendidikan Indonesia yang masih berorientasi kognitif dan kurang memperhatikan pembelajaran moral dan etika
2	Lingkungan anak di rumah atau masyarakat kurang mendukung, sehingga terdapat pembiaran penyimpangan perilaku anak
3	Kurang maksimalnya sosialisasi kebijakan kepada masyarakat umum
4	Kurangnya peranan pendidikan agama dalam pembentukan sikap remaja

Berdasarkan tabel 6 di atas sebagaimana pernyataan dewan Asatidz bahwa; *Pertama*, sistem pendidikan Indonesia lebih mengedepankan kekayaan kognitif peserta didik, seperti orientasi nilai akademis, nilai ujian, dan nilai ulangan harian lainnya. Hal senada diungkapkan pula oleh Dedi Presli, bahwa sistem pendidikan Indonesia lebih eksplorasi kekayaan kognitif dan kurang mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik, hal ini perlu ditingkatkan lagi agar pendidikan di Indonesia lebih maju dan lebih berkembang ke depannya (Halawa, 2023) *Kedua*, Lingkungan anak di rumah atau masyarakat kurang mendukung, sehingga terdapat pembiaran penyimpangan perilaku anak. Bronfenbrenner (Carter, 2016) menyatakan bahwa perkembangan awal anak

dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, dan masyarakat (Adelita, 2022).

Ketiga, kurang maksimalnya sosialisasi kebijakan kepada masyarakat umum. Kebijakan merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat dan menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan mencakup seperangkat ketetapan, peraturan mengenai pendidikan yang dirumuskan berdasarkan permasalahan dengan latar belakang masyarakat yang diawali dengan perumusan, penetapan, implementasi hingga pada evaluasi. Wujud dari kebijakan pendidikan ini biasanya berupa Undang-Undang pendidikan, intruksi, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, peraturan menteri, dan sebagainya menyangkut Pendidikan (Adima, 2021).

Keempat, Kurangnya peranan pendidikan agama dalam pembentukan sikap remaja. Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada kemampuan untuk menghasilkan individu-individu yang berinteraksi dengan ajaran Islam yang nantinya akan ditunjukkan kepada masyarakat. Pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di era digital yang menawarkan berbagai tantangan baru. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian generasi muda di tengah gempuran budaya global. Pendidikan agama yang efektif dapat menjadi benteng pertahanan diri bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan (Absori, dkk., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila ini dilakukan melalui (1) *moral acting*, dengan menciptakan suasana yang penuh dengan nilai-nilai karakter. Seperti pembiasaan sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, dzikir dan wirid, serta peringatan PHBI/PHBN (2) *moral knowing*, menanamkan kesadaran pada diri anak agar memahami, mendapatkan perspektif, dan membuat keputusan dalam bersikap (3) *moral feeling and loving*, adanya kesadaran diri, harga diri, empati, cinta akan kebaikan, kontrol diri, dan rasa kemanusiaan. Pendidik mengajak anak untuk berpikir bagaimana seharusnya mempertimbangkan dengan seksama sebelum melakukan tindakan atau perbuatan tertentu, dan (4) *role modeling/uswah hasanah*, adanya keteladanan dari pengasuh, ustadz, orang tua, dan masyarakat yang bisa diadaptasikan dalam kehidupan sebagai daya motivasi pada proses tumbuh kembangnya pribadi peserta didik. Terkait faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah adanya kesadaran dan dukungan dari UU, lembaga, dinas terkait, lingkungan, dan masyarakat, serta sikap nasionalisme yang tinggi. Sedang faktor penghambatnya



adalah terkait sistem pendidikan Indonesia yang kurang serius memperhatikan pembelajaran moral dan etika, lingkungan anak yang kurang mendukung; kurang maksimalnya sosialisasi kebijakan kepada masyarakat umum; serta kurangnya peranan pendidikan agama dalam pembentukan sikap remaja.

Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian agar hasil yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan memungkinkan generalisasi temuan. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk memahami dinamika jangka panjang dari proses internalisasi nilai keislaman dan nilai Pancasila. Selain itu, pendekatan mixed-method yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat berfokus pada pengaruh lingkungan rumah dan masyarakat terhadap keberhasilan internalisasi nilai, serta mengeksplorasi peran teknologi dalam mendukung program-program seperti Kampung Qur'an. Terakhir, evaluasi mendalam terhadap implementasi kebijakan pendidikan nasional terkait nilai moral dan etika perlu dilakukan untuk mengidentifikasi solusi praktis dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Absori, Muhammad Husnur Rafiq, Dkk. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Pesantren Babakan Ciwaringi Kabupaten Cirebon. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 4, (1). 2885-2892. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/991>
- Agus Zaenul Fitri, (2012). *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad dan Yusuf, Muhammad. (2018). The Effect of Parents' Supervision and Child's Motivation on Islamic Education for Character Building, *Al-Ta lim Journal*. 25 (2)
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Majid, A. K. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab degradasi moral siswa kelas xi IPS Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan dalam tinjauan teori moralitas Emile Durkheim. *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/57131/pdf>
- Al Rasyidin dan Amroeni, (2016). *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing.
- Ana, Kamriana. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Sejak Usia Dini Di Era Digital. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* (2), 6, <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/599/563/2113>
- Binti Saktya, (2021). Penguatan Pendidikan Karakter, *Inspirasi; Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*

18,(1),

<https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/download/1934/951>

- Burhanudin, Tamyiz. (2001). *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta:ITTAQA Press.
- Debby, Adelita. (2022). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak, *Alfikru*, 1, (2). <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/alfikru/article/download/525/450/>
- Dedi Presli Halawa, dkk, (2023). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang *NDRUMI: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 6, (1), 2828-4097. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/NDRUMI/article/download/807/747>
- Dudi, Badruzaman. (2018). Prinsip-Prinsip Muamalah dan Inplementasinya, Maro, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1. (2) <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Fiona, Indah. (2022) Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa Indonesia, *Jurnal Indigenous knowledge*, 1 (2) <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/download/73627/pdf>
- Hidayatullah, M. (2019). Membangun Pendidikan Karakter dalam Konteks Sosial Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 7(3), 475–86
- M. Siregar. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah.
- Meleong, Lexy J. (2006). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milles dan Huberman. (2012). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Moh. Nasrul Amin, (2021). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Nu Dan Muhammadiyah, *Jurnal Darajat.JPAI*, 4, (2), <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/814/577>
- Moh Zidna Faojan Adima. (2021). Sosialisasi Kebijakan Pendidikan, Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan 2, (2), <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/download/5878/3092>
- Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nashihin, Husna. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>



- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal . *Cendekia*, 11(1), 11-18
<https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Nisa', Rofiatun. Yusnia Dwi Lindawati, & Wahananto, J. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(1), 61-70.
<https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i1.112>
- Permatasari, Dina Hanita, M., & Purwanto, H. (2023). Strategi Internalisasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *Responsive*, 6(2), 101.
<https://doi.org/10.24198/responsive.v6i2.46659>
- Priyoutomo, S. D., & Ngalim, A. (2016). Penanaman Sikap Cinta Tanah Air dalam Pramuka di Dabin 5 UPTD Pendidikan Wirosari Brobogan. *Jurnal Varidika*, 28, (1), 35–42. <https://doi.org/10.23917/varidika.v28i1.2402>
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan bimbingan kelompok untuk mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 1(1), 134–144.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/128>
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia
- Rohidin, (2018). *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: FH UII Press
- S. Suryabrata. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saifullah Idris. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan. Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Darussalam Publishing
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R&D*. Bandung. Alfabeta
- Undang-Undang Sisdiknas, <https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pondidikan/>
- Yudha Kurniawan dan Tri Puji Hindarsih, (2013). *Character Building, Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. Yogyakarta. Pro-U Media.